



Diajukan
10 Mei 2025

Diterima
10 Mei 2025

Diterbitkan
30 Mei 2025

**PRAKTIK PEMBELAJARAN ROBOTIKA
PADA MATA PELAJARAN *INTERNET OF THINGS* (IOT)
DI KELAS XII SMK AL-MA'RIFAH GEMPOL CIREBON**

**(ROBOTICS LEARNING PRACTICES IN THE INTERNET OF THINGS (IOT) SUBJECT
IN GRADE XII AT SMK AL-MA'RIFAH GEMPOL CIREBON)**

Khamimatus Safitri^{1*}, Muhamad Sodikin²
IPEBA Cirebon, chamimallibki14@gmail.com
IPEBA Cirebon, muhamadsodikin1807@gmail.com

Abstract

This research to describe the practice of robotics learning, students' responses, challenges, and obstacles in the Internet of Things (IoT) subject in Grade XII at SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews, observations, and documentation involving teachers, students, and the curriculum supervisor. The results of the study indicate that robotics learning in Grade XII at SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon is implemented using a project-based approach, where students create robots that can be connected to the IoT network. Students show high enthusiasm for this learning. They are motivated to be more active in understanding and applying IoT concepts. However, there are some challenges, such as limited learning time and limited equipment and facilities. Nevertheless, this learning has successfully improved students' technical skills, such as microcontroller programming for IoT projects. This study recommends improving facilities and providing continuous training to optimize robotics learning in the future. IoT-based robotics learning is expected to prepare students to face the advancements in Industry 4.0 technology.

Keywords: *Robotics learning; Internet of Things (IoT); educational technology.*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pembelajaran robotika, respons siswa, tantangan, dan hambatan pada mata pelajaran *Internet of Things* (IoT) di kelas XII SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang*

melibatkan guru, siswa, dan waka kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran robotika di kelas XII SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon diterapkan dengan pendekatan berbasis proyek, di mana siswa membuat robot yang dapat terhubung dengan jaringan IoT. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran ini. Para siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep IoT. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah peralatan dan fasilitas yang terbatas. Meskipun demikian, pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis siswa, seperti pemrograman mikrokontroler proyek IoT. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas dan pelatihan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pembelajaran robotika di masa depan. Pembelajaran robotika berbasis IoT diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi industri 4.0.

Kata Kunci: *Pembelajaran robotika; Internet of Things (IoT); teknologi pendidikan.*



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Perkembangan robotika sudah cukup pesat dan telah membuat pergerakan yang signifikan di dunia industri (Risdianto & Cs, 2019). Namun, robot tidak hanya penting dan berguna dalam dunia industri saja, tetapi dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari seperti bidang pertanian, pendidikan, kedokteran dan lain sebagainya (Zaeni & Hidayat, 2019). Robotika merupakan satu cabang teknologi yang berhubungan dengan desain, konstruksi, operasi, disposisi struktural, pembuatan, dan aplikasi dari robot.

Perkembangan teknologi robotika dalam ranah pendidikan alangkah baiknya dimulai sejak berada di bangku sekolah agar sumber daya manusia semakin berkualitas (Husni et al., 2019; Mukhlisin et al., 2023). Pentingnya mempelajari dan mengetahui teknologi robotika bagi siswa agar mereka memiliki kemampuan literasi dan pemahaman dalam mengimplementasikan dunia teknologi dan digital yang kuat sehingga mereka tidak tertinggal terhadap perkembangan teknologi saat ini (Koni et al., 2021).

Salah satu langkah dasar untuk memberikan kemampuan dan keahlian teknologi robotika kepada para siswa adalah dengan memberikan pembelajaran yang mendasar agar dapat diimplementasikan dikemudian hari. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Ma'rifah Gempol Cirebon yang di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ma'rifah Gempol Cirebon pada tahun ajaran 2024/2025 ini menerapkan mata pelajaran baru yaitu *Internet of Things* (IoT) untuk kelas XII.

Internet of Things (IoT) adalah gagasan yang tumbuh dari sifat Internet yang ada di penjuru dunia saat ini (Technopedia, 2015). *Internet of Things* adalah ide komputer futuristik di mana setiap item yang ada juga merupakan perangkat yang terhubung ke internet dengan pengenalan uniknya sendiri. Penerapan mata pelajaran ini di SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam proses pembelajaran *Internet of Things* (IoT) di SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon ditemukan beberapa kendala di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa pada materi yang diajarkan di kelas, serta terbatasnya penyediaan bahan dan alat dalam mempelajari keilmuan teknologi robotika dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk menunjangnya cukup besar (Nata et al., 2021).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah dilakukannya kegiatan praktik pembelajaran robotika di kelas XII SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon guna meningkatkan pemahaman siswa dibidang teknologi. Salah satu alasan mengapa dilaksanakannya praktik adalah karena praktik dapat membekali siswa agar dapat memahami teori dan praktiknya.

, Melalui kegiatan praktik, banyak hal yang dapat diperoleh oleh siswa, di antaranya: Kegiatan praktikum dapat melatih keterampilan. memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, membuktikan sesuatu secara ilmiah. Serta menghargai ilmu dan keterampilan (Susanti, 2013). Oleh karena itu, melalui praktik pembelajaran robotika diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat lebih memahami dan lebih mengerti mengenai teori dan cara kerja memanfaatkan teknologi robotika.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pembelajaran robotika, respons siswa, tantangan, dan hambatan pada mata pelajaran *Internet of Things* (IoT) di kelas XII SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam praktik pembelajaran robotika dalam mata pelajaran *Internet of Things* (IoT). Pemilihan metode ini didasarkan pada pandangan Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman atau fenomena sosial dalam konteks tertentu (Creswell, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, dengan fokus pada siswa kelas XII yang mengikuti mata pelajaran IoT. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pembelajaran robotika yang terintegrasi dalam kurikulum, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk eksplorasi penelitian.

Sampel dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi dan pengalaman informan terhadap topik yang diteliti. Partisipan terdiri dari satu orang guru mata pelajaran IoT yang mengajar topik robotika, satu orang siswa dari total 34 siswa yang aktif dalam pembelajaran tersebut, serta satu orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik purposive sampling ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk memperoleh informasi mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran robotika (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan

robotika; observasi digunakan untuk melihat secara langsung dinamika pembelajaran di kelas; sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan menguatkan data dari dua teknik sebelumnya. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari ketiga sumber tersebut (Denzin, 2012).

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan yang merujuk pada model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi dilakukan dengan memilah data relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; dilanjutkan dengan proses koding, yaitu memberikan kode pada bagian data yang sesuai dengan tema penelitian seperti strategi pengajaran dan persepsi siswa. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Dari penyajian data tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana praktik pembelajaran robotika diterapkan dalam mata pelajaran IoT. Untuk memperkuat validitas hasil penelitian, selain triangulasi, peneliti juga menerapkan member checking dengan meminta para partisipan untuk memverifikasi keakuratan data yang telah dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran robotika di kelas XII SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon dilaksanakan dengan mengintegrasikan konsep-konsep Internet of Things (IoT) melalui penggunaan perangkat robotika yang mampu terhubung ke internet. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang prinsip-prinsip IoT melalui pendekatan praktikum berbasis robotika. Guru pengampu menyampaikan bahwa pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori semata, tetapi juga mampu melihat keterkaitan langsung antara perangkat robot dan sistem IoT dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, memperkuat literasi teknologi yang sangat dibutuhkan di era industri 4.0.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan teori dasar robotika dan IoT, kemudian dilanjutkan dengan praktik di laboratorium komputer. Pada tahap praktik, siswa dikenalkan dengan berbagai sensor seperti sensor suhu, cahaya, dan gerak, serta cara menghubungkannya dengan mikrokontroler berbasis Arduino. Pembelajaran berlangsung melalui model proyek (*project-based learning*), di mana siswa diminta membuat proyek robot yang dapat berfungsi dalam ekosistem IoT dan mampu mengirim data melalui jaringan internet. Buku ajar yang digunakan disusun oleh guru dan mengacu pada kurikulum IoT, dengan memadukan antara teori dan praktik agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh.

Interaksi dalam pembelajaran cukup tinggi, di mana siswa secara aktif terlibat dalam eksperimen dan pengembangan proyek. Sesi pembelajaran mencakup pengenalan, diskusi, dan implementasi langsung yang memfasilitasi transfer ilmu dari guru ke siswa secara efektif. Mayoritas siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi, terutama karena mereka dapat melihat hasil nyata dari pembelajaran yang

dilakukan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa melalui praktik robotika ini, mereka merasa lebih memahami materi karena dapat langsung membuat dan menguji perangkat yang dibuatnya. Hal ini memperkuat temuan Fadilah dan Rizki yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Fadilah & Rizki, 2020).

Namun, pelaksanaan pembelajaran robotika ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Dari sisi guru, keterbatasan waktu, ruang, dan peralatan menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan proses belajar. Guru menyebutkan bahwa belum tersedianya ruang khusus laboratorium robotika membuat kegiatan praktik sering kali terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran vokasional sering terhambat oleh keterbatasan infrastruktur (Koni et al., 2021). Di sisi lain, siswa pun mengalami tantangan dalam memahami konsep pemrograman dan pengoperasian perangkat secara mandiri. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami perintah kode atau bahasa pemrograman dasar, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari guru. Ini menunjukkan pentingnya pembelajaran diferensiatif dan penggunaan modul tambahan yang dapat mempercepat pemahaman siswa. Sementara dari segi fasilitas, keterbatasan jumlah perangkat menyebabkan siswa harus bergiliran dalam praktik, yang berdampak pada efektivitas dan durasi pembelajaran. Kondisi ini memperkuat temuan Hidayati bahwa ketersediaan peralatan yang memadai sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran berbasis teknologi (Hidayati, 2021).

Meskipun demikian, pembelajaran robotika berbasis IoT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dari sisi kognitif, siswa mampu memahami konsep-konsep teknologi terkini yang berkaitan dengan sensor, komunikasi data, dan pengolahan informasi melalui jaringan internet. Dari aspek psikomotorik, keterampilan teknis seperti pemrograman, perakitan komponen elektronik, dan pengujian sistem berhasil dikembangkan. Sedangkan dari aspek afektif, kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian masalah juga tampak meningkat ketika siswa bekerja dalam tim proyek. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryanto yang menyebutkan bahwa pengajaran IoT melalui robotika merupakan pendekatan efektif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi modern (Suryanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, peningkatan fasilitas berupa penambahan perangkat robotika dan IoT agar seluruh siswa dapat melakukan praktik secara maksimal tanpa harus bergantian. Kedua, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam bidang robotika dan IoT untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan teknologi terkini. Ketiga, pengembangan modul pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis level kemampuan siswa, agar materi yang kompleks dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran robotika tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten dan siap menghadapi era digital secara kreatif dan produktif.

KESIMPULAN

Pembelajaran robotika pada mata pelajaran IoT di SMK Al-Ma'rifah Gempol Cirebon berhasil diterapkan melalui pendekatan praktikum berbasis proyek yang memungkinkan siswa merakit dan memprogram robot terhubung internet, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep dasar IoT secara langsung dan aplikatif. Respons siswa terhadap pembelajaran ini sangat positif, dengan peningkatan motivasi dan minat belajar yang signifikan, serta berkembangnya keterampilan teknis seperti pemrograman, penggunaan sensor, dan pengoperasian mikrokontroler.

Pelaksanaan pembelajaran ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan perangkat serta kesulitan siswa dalam memahami aspek teknis tertentu, namun secara keseluruhan tetap efektif dalam membangun kompetensi siswa di bidang teknologi. Untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran, perlu dilakukan pengadaan peralatan tambahan serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi robotika dan IoT yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Aldine Publishing.
- Fadilah, R., & Rizki, I. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Mata Pelajaran Robotika. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(3), 45–58.
- Hidayati, F. (2021). Keterbatasan Fasilitas dalam Pembelajaran Teknologi di SMK: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 80–92.
- Husni, N. L., Handayani, A. S., Prihatini, E., & Anisah, M. (2019). Peningkatan Minat Anak di Bidang Robotika. *Jurnal Nasional*, 11.
- Koni, A., Albayan, H. A., Rusmana, F. D., Hatta, I. M., Juhadi, & Kurniawan, W. (2021). Manajemen Sumber Daya Insani (Sebuah Konsep-Konsep dan Implementasi). In *Widina Bhakti Persada*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mukhlisin, M., Yuniawati, R. I., & Atsa'lawi, A. (2023). The Implementation of Prophet's Character Education at Al-Multazam II. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–23.
- Nata, I. P. R., Yasana, I. W., Setiawan, K. A., Sutamara, S. G. D. Y., Widiada, G. S., & Mardana, I. B. P. (2021). Smart Project Educational Robot (SpaceR) Sebagai Robot Edukasi. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek (JASINTEK)*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v3i1.63>
- Risdianto, E., & Cs, M. (2019). Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Nasional*, 13.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Alfabeta.

- Suryanto, A. (2020). Pengajaran Internet of Things Melalui Robotika pada Pendidikan Kejuruan di SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(4), 72–84.
- Susanti, R. (2013). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Praktikum Fotosintesis dan Respirasi untuk Meningkatkan Kemampuan Generik Sains Mahasiswa Biologi FKIP Universitas Riau. *Jurnal Nasional*.
- Technopedia. (2015). *Internet of Things (IoT)*.
- Zaeni, M. N., & Hidayat, S. M. (2019). Merancang Mobil Remote Kontrol dan Line Follower dan diintegrasikan dengan Smartphone Android. *Jurnal Nasional*, 7.



Diajukan
10 Mei 2025

Diterima
10 Mei 2025

Diterbitkan
30 Mei 2025

PENERAPAN METODE *IQRO'* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN SISWA TPQ AL-AMANAH KABUPATEN CIREBON

(APPLICATION OF THE *IQRO'* METHOD IN IMPROVING AL-QUR'AN READING SKILLS OF TPQ AL-AMANAH SIGELAP STUDENTS WEST PALIMANAN VILLAGE GEMPOL SUBDISTRICT CIREBON DISTRICT)

Luthfiyah A'dawiyah*¹, Muhammad Aulia Taufiqi², Malik Sofy³

Institut Pesantren Babakan 1, luthfiyahadawiyah66@gmail.com

Institut Pesantren Babakan 2, auliataufiqi@ipeba.ac.id

Institut Pesantren Babakan 3, aliq.moe62@gmail.com

Abstract

This research's background is the ability to read the Al-Qur'an using the Iqro' method. Children, especially in the Simalam Block, often play and lack understanding of the Islamic religion, especially learning to read the Al-Qur'an, so parents entrust their children to TPQ. Al-Amanah to train and learn to read the Koran with tartil. This research aims to determine the application of the Iqro' method in improving the Al-Qur'an reading ability of TPQ Al-Amanah students. To determine the ability of students to use the Iqro' method in improving the ability to read the Al-Qur'an for TPQ Al-Amanah students. To find out the advantages and disadvantages of the Iqro' method in improving the Al-Qur'an reading ability of TPQ Al-Amanah students. To find out the inhibiting and supporting factors of using the Iqro' method in improving the Al-Qur'an reading ability of TPQ Al-Amanah students. This method uses qualitative, where qualitative research seeks understanding and understanding of an event. The data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. In processing the data in this thesis, data reduction is used and then presented in descriptive form after which it is accumulated into a conclusion. The results of the research show that the application of the Iqro' method begins with planning, implementing and evaluating learning in the ability of students who understand Iqro' reading 1 to 6 and can read from a (ا) to ya (ي) and understand the reading of connected letters, understand the letters qolqolah, Fathatain, Kasrotain, Dhomahtain apart from understanding the laws of tajwid shows the ability to use the Iqro' method to improve the ability to read the Al-Qur'an. The weakness of the Iqro' method is that the law of tajwid has not yet been introduced and the teacher does not accept the shahahad. The advantage of the Iqro' method is that it is a method of reading directly and in private pursuits.

Keywords : *Application; methods; Iqro'; Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian di latar belakang atas tingkatan kemampuan baca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Iqro'*, Anak-anak khususnya di Blok Sigelap masi sering bermain dan kurangnya pemahaman agama Islam terutama belajar membaca Al-Qur'an maka orang tua menitipkan anak mereka di TPQ Al-Amanah untuk melatih dan belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode *Iqro'* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an murid TPQ Al-Amanah. Untuk mengetahui kemampuan murid menggunakan metode *Iqro'* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an murid TPQ Al-Amanah. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan metode *Iqro'* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an murid TPQ Al-Amanah. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari penggunaan metode *Iqro'* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an murid TPQ Al-Amanah. Metode ini menggunakan kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif mencari pemahaman, pengertian suatu kejadian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengolahan data dalam skripsi ini menggunakan reduksi data lalu disajikan dalam bentuk deskriptif setelah itu diakumulasikan menjadi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode *Iqro'* diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dalam kemampuan murid yang memahami bacaan *Iqro'* 1 sampai 6 dan dapat membaca dari a (ا) sampai ya (ي) dan memahami bacaan huruf sambung, memahami huruf *qolqolah*, *Fathatain*, *Kasrotain*, *Dhomahtain* selain itu memahami hukum tajwid menunjukkan kemampuan dalam penggunaan metode *Iqro'* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam kekurangannya metode *Iqro'* belum dikenalkan hukum tajwid dan gurunya tidak bersyahadah kelebihannya metode *Iqro'* merupakan metode dibaca secara langsung serta dalam pengejarannya secara privat.

Kata Kunci: *Penerapan; metode; Iqro; Al-Qur'an*



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, orang tua saat ini menitipkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama karena anak-anak terlalu banyak bermain dan tidak memahami pelajaran Al-Qur'an (Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, 2024). Lembaga pendidikan agama juga mengajarkan membaca Al-Qur'an melalui metode *Iqro'*. Maka orang tua menitipkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama untuk belajar bagaimana membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amanah terletak Blok Sigelap Desa Palimanan Barat Kecamatan Gempol.

Saat ini lembaga pendidikan agama Islam masih menggunakan metode *Iqro'* sebagai alat untuk memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an. Salah satunya diterapkan di TPQ Al-Amanah menggunakan metode *Iqro'*. Metode *Iqro'* merupakan metode yang disusun oleh K.H. As'ad Humam, Balai Litbang Lembaga Pengembangan Tartil Qur'an (LPTQ) Nasional Tim Tadarus Angkatan Muda Musola Masjid (AMM) mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid. Program metode *Iqro'* merupakan sebagai alat mempermudah baca Al-Qur'an.

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam khususnya di Blok Sigelap Desa Palimanan Barat Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon maka dalam membaca Al-Qur'an dapat dilakukan oleh anak-anak sampai orang tua karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam sehingga dari mulai anak-anak dididik untuk belajar membaca Al-Qur'an. (Halik, 2022). Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *Iqro'* yang sudah difasilitasi ke lembaga pendidikan agama yang tepat berada di Blok Sigelap Desa Palimanan Barat Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon yang lebih tepat di TPQ Al-Amanah mengajarkan siswanya setiap hari dengan menerapkan metode *Iqro'* untuk membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an. Siswa akan lebih mudah membaca dengan metode *Iqro'* yang sudah diterapkan di sekolahnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah suatu proses, cara atau perbuatan penerapan, yang tersusun dari kata "diterapkan" dengan imbuhan "per" dan "an". Penyelenggaraan pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk mengaji (fasih) sesuai kaidah ilmu tajwid. Salah satunya dengan menggunakan metode *Iqro'*.

Metode berasal dari kata latin "*meta*", yang berarti "melalui", dan "*hodos*", yang berarti "jalan atau cara." Dalam bahasa Arab, metode disebut *thoriqoh*, yang berarti "jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu," dan "sistem", yang berarti "cara". (Uhbiyati, 2013).

Metode pembelajaran *Iqro'*, yang disusun oleh K.H. As'ad, terdiri dari enam jilid kitab cetak. Metode ini sudah terkenal di kalangan masyarakat Indonesia karena banyak digunakan di masyarakat. Dalam setiap jilid terdapat instruksi pengajaran yang dirancang untuk membuatnya lebih mudah bagi murid yang mempelajarinya. (Ach Fauzan, 2018).

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan satuan pendidikan nonformal karena Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) adalah bentuk pembelajaran pada pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, atau penambah yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Mukhlisin & Sofy, 2025). TPQ adalah pendidikan agama Islam yang berperan dalam pengajaran keagamaan dan berfokus pada pembelajaran Al- Quran (Abdul Halim, 2022)(Mukhlisin et al., 2023).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti ingin mengetahui apakah penerapan metode *Iqro'* berhasil meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa TPQ Al-Amanah Sigelap Desa Palimanan Barat Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dan alur induktif. Alur induktif berarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif memulai dengan menjelaskan proses atau peristiwa tertentu sebelum menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. (Yuliani, 2018).

Penelitian kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian deskripsi tentang suatu fenomena, pengertian, karakteristik, simbol dan gejala,

penelitian kualitatif fokus dan multi metode bersifat alami dan holistic mengutamakan disajikan dalam naratif untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui pendekatan kualitatif (Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *Iqro'* yang ada di TPQ Al-Amanah merupakan metode untuk mempermudah siswa belajar mengaji dan metode *Iqro'* sendiri sudah sejak lama di terapkan di TPQ Al-Amanah pada tahun 2000 sampai sekarang karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an berikut di bawah ini ketua TPQ Al-Amanah mendeskripsikan, yaitu:

Perencanaan dalam metode *Iqro'* merupakan melakukan sesuatu untuk dilaksanakannya guru mengajarkan siswa dengan menggunakan metode *Iqro'* di TPQ Al-Amanah. Guru menyiapkan bahan ajar seperti buku, pulpen sedangkan siswa menyiapkan buku *iqro'*.

Setelah melakukan pembelajaran metode *Iqro'* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa TPQ Al-Amanah Sigelap Desa Palimanan Barat Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon memiliki 3 komponen yaitu:

Pembukaan, Dimulai dari jam 13.00 para siswa memasuki kelas dan belajar dimulai dari do'a mau belajar, do'a perlindungan dari azab dan musibah, do'a mohon mendapatkan ilham dan petunjuk dari Allah SWT dan ditambahkan dengan membaca surah-surah pendek yang ada di Juz Amma Juz ke 30 dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya siswa TPQ Al-Amanah melakukan belajar seperti menulis do'a sehari-hari sampai menghafalkannya, menulis huruf hijaiyah dengan cara disambung dan tidak disambung, menulis surah-surah pendek yang ada di Juz Amma Juz ke 30 dalam Al-Qur'an lalu menghafalkannya.

Pembelajaran, dalam pembelajaran metode *Iqro'* siswa berbaris untuk dilakukannya kegiatan belajar menggunakan metode *Iqro'* siswa secara bergantian dalam pembelajaran *Iqro'* berlangsung agar lebih individual dalam mengajarkan siswa melalui metode *Iqro'*.

Penutup, Setelah dilakukannya pembelajaran metode *Iqro'* siswa duduk di tempatnya dengan rapih setelah itu membaca do'a mau pulang lebih tepatnya yaitu membaca surah Al-'asr.

Evaluasi pembelajaran metode *Iqro'*

Dalam pengujian kenaikan jilid guru menguji pada bagian awal, tengah dan akhir pada jilid yang ditempuh siswa TPQ Al-Amanah. Setelah pengujian lancar maka guru akan menaikan siswa tersebut ke jenjang jilid berikutnya.

Dalam melakukan tes khatam *Iqro'* murid TPQ Al-Amanah akan diuji terlebih dahulu dalam kelancaran membaca pada jilid 6 dan sudah benar-benar memahami hukum bacaan tajwid seperti *idzhar*, *idghom*, *ikhfa* serta fasih dalam pengucapan *makhroj al khurufnya*. Apabila siswa tersebut sudah menguasainya guru akan menaikan ke jenjang Al-Qur'an.

Selain guru menyiapkan alat untuk mengajarkan metode *Iqro'* guru juga menyiapkan pembelajaran sesuai dengan panduan buku *Iqro'*. Dalam pengajarannya siswa membaca secara langsung pada bacaan yang ada di buku *Iqro'* selain itu siswa harus aktif

dalam membacanya namun apabila siswa mengalami kesusahan dalam membacanya guru akan memberikan klu contoh seperti huruf

Dalam setiap pembelajaran tahapannya dilengkapi beberapa teknis pembacaan sehingga siswa akan lebih mudah menangkap. Apabila siswa belum paham dengan petunjuk buku *Iqro'* maka guru akan membimbingnya.

Dapat disimpulkan dari minggu pertama sampai terakhir siswa TPQ Al-Amanah dalam kemampuan menggunakan metode *Iqro'* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki kecekatan masing-masing sesuai individu. Pada observasi I sampai IV siswa yang menempuh jilid 1 dan 2 terdapat murid yang cepat dan lambat tanggap dalam memahami bacaan jilid 1 dan 2.

Siswa yang menempuh jilid 3 memiliki kecepatan yang sangat baik dalam memahami bacaannya sehingga siswa tersebut lebih cepat masuk ke jenjang berikutnya. Siswa yang menempuh jilid 4 merupakan siswa yang memerlukan proses yang cukup baik dalam memahami bacaan pada jilid ini sehingga siswa yang memiliki kecekatan yang baik akan lebih mudah menginjak ke jenjang selanjutnya. Siswa yang menempuh jilid 5, jilid 6 dan Al-Qur'an dapat dipastikan bahwasannya murid tersebut sudah benar-benar menguasai bacaan sangat baik dan mahir sehingga dalam membaca murid tersebut dapat memahami hukum tajwid.

Dalam menggunakan metode *Iqro'* siswa TPQ Al-Amanah memiliki kekurangan dan kelebihan dalam kekurangannya siswa belum diajarkannya hukum tajwid sehingga pada siswa yang menempuh pada jilid 1 sampai dengan jilid 3 belum mengenal hukum bacaan tajwid. Namun sebagian dari siswa yang menempuh pada jilid 4, 5, 6 sampai dengan Al-Qur'an sudah memahaminya karena pada jilid dan Al-Qur'an sudah di kenalkan hukum bacaan tajwid.

Berdasarkan wawancara di atas ini sejalan dengan ungkapan menurut Mustho Fahurroziy dan Abd Halik Dengan bermacam-macamnya metode yang berkembang pada saat ini untuk meningkatkan kemampuan membaca dan melafalkan huruf hijaiyah dengan baik salah satunya yaitu metode membaca *Iqro'* yang mana metode membaca *Iqro'* adalah salah satu metode yang menekankan langsung pada latihan membaca yang di mulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai ketinggian yang sempurna sehingga dengan banyaknya siswa membaca tentunya semakin baik dan hafal serta hafal membacanya. (Halik M. F., 2022). Karena pada metode *Iqro'* sendiri metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan dengan fasih dan benar sesuai dengan makroj dan bacaannya (Maesyaroh, 2022). Sehingga siswa akan lebih mudah memahami bacaan *Iqro'*.

Kemampuan dijelaskan bahwa dibedakan dari *aptitude* (kecerdasan), karena merujuk suatu kegiatan yang bisa dikerjakan sekarang, sedang *aptitude* menunjuk perlunya ada latihan sebelum perbuatan yang dilakukan. Setiap siswa memiliki daya ingat untuk menyeimbangkan kemampuan berbeda-beda maka untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an diperlukan juga pengajaran yang berkualitas dan memiliki kreatifitas (MUhajir, 2020).

Dapat disimpulkan bahwasannya metode *Iqro'* merupakan metode yang mudah dipelajari oleh kalangan siswa TPQ Al-Amanah. Metode *Iqro'* merupakan metode yang menekankan baca secara langsung untuk meningkatkan kemampuan

membaca *Iqro'* dengan baik dan benar maka diperlukannya proses mempelajari metode *Iqro'* dalam setiap harinya. Karena dalam kemampuan membaca metode *Iqro'* diperlukan latihan terbisa agar bisa membaca metode *Iqro'* dengan baik.

Tingkat kemampuan di TPQ Al-Amanah dapat terlihat ketika siswa sudah berada di *Iqro'* 3 karena sudah terdapat mengenal huruf sambung dan hukum bacaan mad *thobi'i*. Dan apabila murid yang dapat dikatakan sangat mahir dalam membaca yaitu pada *Iqro'* 5 dan 6 karena pada tingkat ini sudah mengenal hukum bacaan *idghom*, *alif*, *lam wakof ikhfa* dan *idzhar*.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kondisi berhasil berupa yang dicapai oleh murid membaca Al-Qur'an dilihat dari tiga komponen utama yaitu *makhraj al khurufnya*, tajwid dan kelancaran membaca.

Dalam pembelajaran metode *Iqro'* mempunyai kekurangan dan kelebihanannya setiap yang dijelaskan oleh peneliti murid TPQ Al-Amanah menunjukkan kekurangan dan kelebihanannya dalam pembelajaran metode *Iqro'*. Kekurangan dan kelebihanannya adalah bahwa murid dalam melakukan pembelajaran metode *Iqro'* dibaca secara langsung (CBSA) Cara Belajar Santri Aktif dan dalam setiap pembelajarannya akan lebih efektif.

Guru metode *Iqro'* tidak bersyahada sehingga dalam proses pembelajaran mudah dari kalangan manapun tetapi dalam mengajarkannya juga. Guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih (Zubair).

Dari segi kekurangannya murid tidak diajarkan huruf hijaiyah dan belum diajarkan hukum bacaan tajwid pada bagian jilid 1 sampai dengan 3. Murid yang menempuh pada jilid 1 sampai 3 belum memahami hukum bacaan tajwid. Sebagian belum benar-benar memahami bacaan jilid yang di tempuhnya sehingga memerlukan waktu yang cukup lama, sebagian dari mereka memahami bacaan jilid yang ditempuhnya.

Pendapat di atas diperkuat oleh srijatun bahwasannya adanya buku modul dengan dilengkapi petunjuk serta dalam membaca secara langsung dan dalam setiap pembelajarannya bersifat privat atau individual namun dari segi kekurangannya yaitu murid tidak dikenalkan huruf hijaiyah pada awal pembelajaran metode *Iqro'* murid tidak dikenakan hukum bacaan tajwid (Srijatun, 2017).

KESIMPULAN

Penerapan metode *Iqro'* dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa TPQ Al-Amanah sebelum dilakukan pembelajaran siswa mulai membaca do'a hendak belajar, do'a perlindungan dari azab dan musibah, do'a mendapatkan ilham dan petunjuk dari Allah SWT dan membaca surah-surah pendek juz ke 30 dalam Al-Qur'an kemudian siswa berbaris secara individu untuk mempelajari metode *Iqro'* agar lebih privat dalam pembelajaran berlangsung setelah semuanya selesai siswa membaca surah Al-'asr. Kemampuan metode *Iqro'* murid TPQ Al-Amanah Sigelap Desa Palimanan Barat Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Kemampuan dalam menggunakan metode *Iqro'* memiliki kemampuan yang bervariasi. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam pembelajaran metode *Iqro'*. Bagi yang memiliki daya serap baik, siswa akan lebih cepat ke jenjang selanjutnya. Tetapi bagi

siswa yang memiliki daya serap yang cukup lama akan mempengaruhi pembelajaran metode *Iqro'* ke jenjang selanjutnya. Dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dapat dilihat dari siswa yang benar-benar memahami bacaan jilid 1 dari a (ا) sampai ya (ي) dan jilid 2 yang sudah benar-benar memahami bacaan huruf sambung. Kemampuan siswa yang menempuh pada jilid 3 dan 4 dapat dilihat dari cara membacanya dengan lancar dan memahami huruf *qolqolah*. Kemampuan yang sangat baik yaitu pada jilid 5 sampai 6 di mana siswa tersebut sudah benar-benar memahami tentang hukum tajwid seperti *idzhar*, *ikhfa*, *idghom* dan *makhrojal khurufnya* dibaca dengan fasih. Berdasarkan kemampuan jilid 5 sampai 6 akan lebih mempermudah dalam membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, A. Z. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudlotul Tholabah Dusun Jemparing Desa Pakel . *Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 51.
- Ach Fauzan, I. A. (2018). Pembangunan Aplikasi Iqro' Berbasis Android Menggunakan Google Speech . *Jurnal Pembangunan Teknologi Dan Ilmu Komputer* , 30.
- Choiri, U. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* . Ponorogo: CV Nata Karya.
- Halik, M. F. (2022). Efektifitas Penerapan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPA Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Pemekasan . *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 74.
- Halik, M. F. (2022). Efektifitas Penerapan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPA Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Pemekasan . *Jurnal pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman*, 74.
- Maesyaroh, Y. (2022). Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' di TPQ Al-Amin Dusun Ciparakan . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 15.
- MUhajir, N. D. (2020). Implementasi Metode Tilawah Dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an 9Di SD Islam Al-Azhar Dan SD IT El-Qolam Kabupaten Serang). *Jurnal Qathruna*, 48.
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Mukhlisin, M., Yuniawati, R. I., & Atsa'lawi, A. (2023). The Implementation of Prophet's Character Education at Al-Multazam II. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–23.
- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, A. R. (2024). *Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa ' adah Sindangbarang*. 31–42.

- Srijatun. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam* , 39.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Yuliani, W. (2018). Metode Kualitatif Deskriptif Kualitatif Dalam Prespeltif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 83-91.
- Zubair. (t.thn.). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Isalm* . Indramayu: Cv Aduns Abimata.



Diajukan
10 Mei 2025

Diterima
10 Mei 2025

Diterbitkan
10 Mei 2025

PENERAPAN *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IX DI MTS NEGERI 02 CIREBON

**(APPLICATION OF ICE BREAKING TO INCREASE MOTIVATION FOR LEARNING
INDONESIAN FOR CLASS IX STUDENTS AT MTS NEGERI 02 CIREBON)**

Muhammad Ijanurwahid¹, Ahmad Nur Ibnu Malik², Imam Sibaweh³

Institut Pesantren Babakan Cirebon, ijanurwahid25@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon, ibnumalik241004@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon, imamsibaweh@ipeba.ac.id

Abstract

This research aims to evaluate the effectiveness of using the ice breaking technique in increasing the motivation and performance of class IX students in learning Indonesian at Mts Negeri 02 Cirebon. The data collection methods used include observation and documentation. Observations were carried out actively by researchers to monitor the learning process and the use of icebreakers by teachers. Documentation techniques such as questionnaires, tests, field notes, and observation sheets are used to monitor student learning motivation and the implementation of ice breaking. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. Research subjects included class IX D students and teachers who implemented ice breaking. The research results showed a significant increase in student learning motivation after implementing ice breaking. In the first cycle, only 10 out of 25 students achieved a high motivation score, while in the second cycle, 90% of students achieved a very high motivation score. The average student motivation score also increased to 84 in the second cycle. Ice breaking has had a positive impact by increasing students' enthusiasm and concentration, as well as increasing their learning achievement.

Keywords: *Ice breaking; learning; motivation; language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan teknik *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi dan kinerja siswa kelas IX dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Negeri 02 Cirebon. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara aktif oleh peneliti untuk memantau proses pembelajaran

dan penggunaan *ice breaking* oleh guru. Teknik dokumentasi seperti angket, tes, catatan lapangan, dan lembar observasi digunakan untuk memonitor motivasi belajar siswa serta pelaksanaan *ice breaking*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IX D dan guru yang menerapkan *ice breaking*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa setelah penerapan *ice breaking*. Pada siklus pertama, hanya 10 dari 25 siswa yang mencapai skor motivasi tinggi, sedangkan pada siklus kedua, 90% siswa mencapai skor motivasi sangat tinggi. Rata-rata skor motivasi siswa juga meningkat menjadi 84 pada siklus kedua. *Ice breaking* telah membawa dampak positif dengan meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa, serta meningkatkan prestasi belajar mereka.

Kata Kunci: *Ice breaking*; motivasi; bahasa



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena dapat membantu individu dalam perkembangan secara intelektual serta menggali potensi yang terpendam di dalam dirinya. Harapannya, siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, yang menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pencapaian akademis (Uspitawati, 2024). Salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap setiap materi yang diajarkan oleh guru.

Saat ini, metode pembelajaran di lingkungan sekolah masih cenderung mengutamakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dengan jarang penerapan teknik *Ice breaking*. Dalam proses belajar mengajar, sering kali siswa terlibat dalam percakapan yang bisa mengganggu konsentrasi mereka terhadap materi yang dipelajari (Suyono & Hariyanto, 2015). Kendala yang muncul akibat kurangnya konsentrasi siswa meliputi kurangnya fokus, rasa bosan, kejenuhan, dan lain sebagainya. Kekurangan suasana yang nyaman atau kegembiraan dalam proses belajar juga berkontribusi pada menurunnya motivasi siswa. Padahal, dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu elemen penting yang perlu dimiliki oleh siswa. Dalam konteks ini, peran guru juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran.

Prestasi yang tercapai dalam proses pembelajaran adalah hasil dari semua usaha yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Dengan kata lain, segala aktivitas guru seperti perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, pendekatan, strategi, metode pembelajaran, dan evaluasi, semuanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan belajar siswa (Hidayat et al., 2024; M. P. Mukhlisin, 2024). Proses pembelajaran adalah Langkah-langkah yang membentuk pemahaman mendalam, membuka pintu untuk penemuan, dan memberdayakan individu untuk berkembang menjadi pembelajar seumur hidup.

Salah satu teknik yang digunakan dalam proses pengajaran adalah *ice breaking*. *Ice breaking* bertujuan untuk menciptakan suasana yang santai di dalam kelas agar siswa dapat lebih fokus saat belajar. Lebih dari itu, teknik ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan retensi siswa terhadap materi pelajaran. *Ice breaking* memberikan penyegaran dan memberikan kesempatan bagi otak yang terus bekerja selama

Pembelajaran untuk beristirahat sejenak. Dengan menerapkan *ice breaking*, suasana yang tadinya monoton, membosankan, dan tegang dapat berubah menjadi santai dan berenergi. *Ice breaking* dapat membantu siswa untuk tetap termotivasi dan bersemangat dalam melanjutkan pembelajaran (M. Mukhlisin et al., 2023; M. Mukhlisin & Sofy, 2025).

Ice breaking dalam proses pembelajaran dapat diberikan secara integratif atau khususnya dalam jeda-jeda selama pembelajaran berlangsung. Penerapan *Ice breaking* juga dapat dimasukkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya penyegar agar siswa tidak merasa mengantuk, bosan, atau jenuh, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih termotivasi dalam mempelajari Bahasa Indonesia di dalam kelas (Suwandi, 2018). Penggunaan *Ice breaking* di sini menjadi strategi mengajar untuk menjaga ketertarikan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti fokus dalam penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dinamis, meningkatkan konsentrasi siswa, serta membantu mereka lebih fokus dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Tujuan dari penggunaan *ice breaking* adalah untuk mengubah suasana yang monoton di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Salah satu teknik yang digunakan adalah observasi, di mana peneliti secara sistematis memantau atau mengamati langsung kejadian atau proses yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2013). Observasi dilakukan dengan berpartisipasi aktif, mengamati, atau mencatat kejadian-kejadian yang terjadi. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan, seperti penggunaan angket atau kuesioner, tes, catatan lapangan, dan lembar observasi motivasi belajar siswa serta keterlaksanaan *ice breaking* oleh guru. Lembar observasi keterlaksanaan *ice breaking* oleh guru bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman guru terhadap teknik *ice breaking*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif melibatkan penyusunan sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya untuk memudahkan pemahaman dan disampaikan kepada orang lain (Sugiono, 2010). Data kualitatif dianalisis dari observasi guru terhadap proses pembelajaran dengan *ice breaking* dan observasi motivasi belajar siswa. Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan

untuk mengukur skor motivasi belajar siswa setelah data dari semua responden atau sumber terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ice breaking adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah suasana dalam suatu kelompok atau situasi yang mungkin terasa kaku atau membosankan. Menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan salah satu rutinitas yang berhasil mengatasi kejenuhan, kebekuan, dan ketakutan yang sering muncul di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran bisa kembali semangat dan kondusif seperti semula. *Ice breaking* merupakan kegiatan yang dilakukan pada awal atau tengah-tengah sesi pembelajaran untuk meredakan ketegangan, membangun motivasi belajar, dan meningkatkan kesiapan siswa dalam proses belajar. *Ice breaking* memiliki peran penting dalam meningkatkan konsentrasi, semangat, serta memperoleh kembali perhatian dan fokus siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi sebuah aktivitas yang dinamis dan penuh semangat yang berperan dalam memecahkan kekakuan serta menghidupkan motivasi belajar siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. *Ice breaking* juga dapat dianggap sebagai cara untuk mengubah suasana dari yang awalnya monoton, mengantuk, atau tegang menjadi lebih santai, bersemangat, dan penuh perhatian, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Penerapan *ice breaking* di dalam kelas dapat dilakukan dengan menyesuaikan tujuannya, seperti *ice breaking* untuk pembukaan sesi proses pembelajaran. Untuk tujuan ini, guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan ringan atau permainan singkat yang melibatkan partisipasi semua peserta didik. *Ice breaking* untuk pembukaan biasanya dapat berupa pengenalan diri secara singkat, pertanyaan menarik, atau bahkan aktivitas fisik ringan. Sedangkan *ice breaking* dalam pembentukan kelompok, guru dapat memanfaatkannya jika dalam pembelajaran diperlukan adanya pembentukan kelompok tugas atau proyek. *Ice breaking* ini akan membantu siswa untuk saling mengenal, berinteraksi, berbagi informasi, dan menyelesaikan tugas kecil bersama-sama.

Tidak hanya itu, guru dapat menerapkan *ice breaking* untuk mengatasi kebuntuan dan meningkatkan semangat siswa. Apabila kelas mengalami kebuntuan atau perlu penyegaran, *ice breaking* dapat diimplementasikan untuk mengembalikan semangat positif dan keaktifan peserta didik. Selain itu, *Ice breaking* juga dapat digunakan untuk refleksi akhir pembelajaran sebagai penutup pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan *ice breaking* untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari, mengajukan pertanyaan reflektif, atau bahkan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka.

Melalui penerapan kegiatan *ice breaking* pada awal, tengah, maupun akhir sesi pembelajaran, akan membangkitkan semangat, meningkatkan fokus, dan mempertahankan minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. *Ice breaking* pada awal sesi pembelajaran memberikan dorongan semangat kepada siswa sebelum materi pembelajaran dimulai. Melalui penerapan *ice breaking* sebelum sesi pembelajaran dimulai, guru dapat menciptakan kesan yang menarik dan menyenangkan. Ketika guru

mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*, siswa akan merespons dengan semangat dan antusiasme.

Ice breaking pada tengah sesi pembelajaran bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi siswa yang mungkin sudah menurun. Langkah ini diambil karena siswa seringkali menunjukkan tanda-tanda kebosanan, mengantuk, dan kurang semangat di pertengahan pembelajaran. Konsentrasi siswa dapat dipulihkan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa dapat merasa lebih rileks saat mengikuti pembelajaran. Setelah *ice breaking* dilakukan di pertengahan sesi pembelajaran, siswa akan lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Pengalaman pembelajaran yang menyenangkan mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya dengan lebih aktif. Siswa juga menjadi lebih berani dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan mereka, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis.

Ice breaking ini memberikan kesempatan bagi otak yang terus beroperasi selama pembelajaran untuk mengalami penyegaran dan relaksasi. Kegiatan ini bisa diisi dengan elemen-elemen humor, kegembiraan, atau informasi yang menarik untuk dilakukan. Dengan demikian, *ice breaking* mampu mengubah suasana dari yang awalnya membosankan dan mengantuk menjadi penuh semangat, memperkuat konsentrasi, dan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Melalui *ice breaking*, terjadi penggabungan pola pikir dan tindakan menuju satu titik perhatian, yang pada akhirnya menciptakan suasana yang lebih kondusif, dinamis, dan fokus.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IX D dengan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilakukan selama dua siklus di Mts Negeri 02 Cirebon, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus pertama menunjukkan bahwa belum mencapai target 80% siswa yang mencapai skor tinggi dalam motivasi belajar, hanya 10 dari 25 siswa yang berhasil mencapainya. Meskipun rata-rata skor motivasi belajar siswa pada siklus pertama berada di level 75, yang termasuk dalam kategori tinggi, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, 90% siswa mencapai skor motivasi belajar sangat tinggi, dengan hanya 2 siswa yang mendapat skor rendah. Rata-rata skor motivasi belajar siswa pada siklus kedua juga meningkat menjadi 84, dengan kategori tinggi berubah menjadi sangat tinggi. Kegiatan *ice breaking* telah membawa dampak positif yang signifikan, menciptakan perasaan gembira dan membangkitkan semangat siswa, sehingga meningkatkan konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran dan menghasilkan peningkatan dalam prestasi belajar. Peningkatan ini terjadi karena semangat yang dipicu oleh *ice breaking*, yang menciptakan suasana menyenangkan dan meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran. Sebagai hasilnya, penelitian dihentikan setelah siklus kedua karena telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan *ice breaking*.

Ice breaking memiliki sejumlah manfaat, yakni aktivitas ini dapat dijalankan dan dipelajari oleh siapa pun tanpa perlu memiliki keterampilan khusus. Kedua, *ice breaking* dapat menciptakan suasana kegembiraan, keakraban, serta kebahagiaan antara peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, *ice breaking*

mampu menciptakan nuansa dalam pendidikan dan proses pembelajaran yang memiliki makna serta menyenangkan. Dengan menerapkan *ice breaking*, secara otomatis siswa akan menjadi lebih aktif dan bergerak dalam kegiatan pembelajaran (psikomotor).

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti pembelajaran ketika guru menerapkan *ice breaking*. Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan dukungan kuat terhadap penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mengaktifkan mereka, dan juga dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa merasa senang karena kegiatan yang dilakukan bersama-sama selama pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menghindarkan mereka dari kebosanan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode *ice breaking* telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai tingkatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar siswa, membuat siswa lebih aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan meningkatkan interaksi antara siswa maupun dengan guru. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai tingkatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Y., Yudiyanto, M., Mukhlisin, Malik Sofy, A. R., Nurishlah, L., Hadi, D. S., Mulyani, A. S., Wahidah, E., Firdaus, M. R., Dini, A., & others. (2024). *STUDENT CENTER: memahami peserta didik dari berbagai aspek*. CV. Intake Pustaka.
- Mukhlisin, M. P. (2024). BAB 3 KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN. *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN*, 28.
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025). Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan Dasar melalui Kultur Pesantren di Desa Sindangbarang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 173–184.
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Hadi, D. S., & Uspitawati, U. (2023). Nilai-Nilai Keislaman pada Pendidikan Ketarunaan (Studi terhadap SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 33–52.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suwandi, S. (2018). *The Challenges to Realize the Effective Learning Of Indonesian*

Language and Literature In the Industrial Revolution Era 4.0.

http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468786.pdf

Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Remaja Rosdakarya.

Uspitawati, M. (2024). KOMPONEN PEMBELAJARAN (KONDISI, PROSEDUR DAN HASIL PEMBELAJARAN).

<https://Jurnal.Ipeba.Ac.Id/Index.Php/Masile/Article/View/82>, 5(Masile), 38–57.



Diajukan
10 Mei 2025

Diterima
10 Mei 2025

Diterbitkan
30 Mei 2025

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM P5 DI SMPN 30 SEMARANG

CULTIVATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN STUDENT CHARACTER BUILDING THROUGH THE P5 PROGRAM AT SMPN 30 SEMARANG

Ibtihal Najwa Younis¹ Amalia Fajriyyatin²

Universitas Islam Negeri Walisongo, najwayounis1606@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values in shaping student character at SMPN 30 Semarang. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the implementation of religious moderation is effectively integrated through the P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project) program. This program has contributed significantly to fostering an inclusive and tolerant school environment. The values of religious moderation are reflected in students' daily interactions characterized by mutual respect, empathy, and cooperation, regardless of religious or cultural differences. These dynamics support the development of nationalist character and promote a culture of tolerance within the school community. Notably, throughout the implementation period, no incidents of intolerance were reported, suggesting that the integration of religious moderation values in educational activities plays a vital role in preventing radicalism and fostering harmonious relationships among students.

Keywords: Religious Moderation; Value; Character building

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembentukan karakter siswa di SMPN 30 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi secara efektif dalam pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui program ini, sekolah berhasil membangun suasana yang inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial. Sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama yang ditunjukkan oleh para siswa menjadi indikator keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter moderat. Tidak ditemukannya kasus intoleransi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa internalisasi

nilai-nilai moderasi beragama mampu menjadi strategi preventif dalam menghadapi potensi konflik serta mendukung terciptanya kehidupan sekolah yang harmonis dan damai.

Keywords: *Moderasi Beragama, Nilai, Pembangunan Karakter*



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas individu, khususnya di lingkungan sekolah (Mukhlisin et al., 2023). Di tengah era globalisasi dan pesatnya perkembangan zaman pada saat ini, penanaman nilai-nilai moderat dalam beragama menjadi lebih relevan guna membentuk karakter siswa yang toleran dan peduli terhadap keberagaman. Untuk menciptakan suasana harmonis dan mencegah potensi konflik antar kelompok, pendidikan karakter yang moderat sangat dibutuhkan di Indonesia yang notabene memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya. Tugas sekolah SMPN 30 Semarang tidak hanya berfokus pada pencapaian keterampilan dan nilai akademik siswa, tetapi mengajarkan ilmu pengetahuan, sekaligus juga mencetak sikap dan nilai-nilai moral yang mendukung kehidupan sosial yang damai serta saling menghargai. Diharapkan dengan adanya penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah, siswa akan mampu memahami dan menghargai perbedaan agama serta memiliki karakter yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Sehingga minim terjadinya perselisihan dan adanya sikap intoleransi. Salah satu upaya dalam menghilangkan intoleransi dapat dilakukan dengan membiasakan praktik toleransi beragama di lingkungan sekolah (Muliana, 2022).

Toleransi berarti menjaga keseimbangan, mengutamakan kepentingan bersama, serta menghormati dan menghormati perbedaan yang ada. Sikap toleran di kalangan siswa dibangun melalui pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman, baik dalam hal suku, agama, adat istiadat, maupun budaya (Devi, 2020). Hal ini menjadi elemen penting dalam memperkuat karakter siswa di lingkungan sekolah. Di SMP N 30 Semarang, terdapat keberagaman agama di antara warganya, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Dengan latar belakang agama yang beragam ini, ditanamkan kesadaran untuk terus menjalin toleransi, khususnya di antara siswa dan seluruh warga sekolah. Sikap toleransi menjadi aspek penting yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan bersama, baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Sikap ini mendukung terciptanya kehidupan beragama yang moderat, yaitu hidup berdampingan dengan saling menghormati tanpa mengurangi nilai-nilai agama yang dianut oleh seseorang (Saifuddin, 2019).

Dalam lingkungan sekolah, tentu saja pihak sekolah memiliki peran penting untuk mengedepankan pemahaman mengenai toleransi dan moderasi dalam beragama. Pendidikan tentang sikap toleran ini perlu disosialisasikan dan ditanamkan sejak dini, agar siswa memiliki pemahaman yang benar tentang kerukunan antarumat beragama. Melalui pendidikan yang tepat, siswa dapat belajar bagaimana cara menghormati perbedaan keyakinan, berinteraksi dengan saling menghargai, dan menghindari

tindakan yang dapat memicu konflik. Implementasi dari nilai-nilai ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menjaga sikap menghormati saat menjalani kegiatan keagamaan masing-masing, bekerjasama dalam tugas sekolah tanpa memandang latar belakang agama, dan berdiskusi dengan terbuka mengenai perbedaan pandangan tanpa menghakimi. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan inklusif, di mana setiap siswa belajar hidup berdampingan dengan damai (Rusmiati, 2023).

Pendekatan moderasi beragama diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati ke dalam kurikulum serta aktivitas sehari-hari (Hidayati et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dampak penanaman nilai moderasi beragama terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini akan mencari cara yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai tersebut serta mengevaluasi bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, perlu dilakukan analisis terhadap bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan kontribusi pada pengembangan karakter siswa di SMPN 30 Semarang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat dua permasalahan utama yang akan dibahas sebagai berikut; 1). Bagaimana pelaksanaan program P5 dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 30 Semarang? 2). Bagaimana pengaruh penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 30 Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguatan nilai-nilai moderasi beragama terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini akan mengkaji pentingnya nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa di SMPN 30 Semarang dalam membentuk karakter siswa. Diharapkan dengan menanamkan pembiasaan positif dan sikap toleransi, sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa yang toleransi dan cinta damai, yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam mendorong sikap inklusif dan toleransi pada peserta didik. Diantaranya adalah menurut Mutakhirani dalam penelitiannya yang berjudul *Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun*, Dari studi tersebut dapat diperoleh beberapa hal yang menarik bahwasannya menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di tingkat SMP untuk membangun karakter sosial siswa. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sukses meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan materi ajar yang mengandung nilai-nilai tersebut. Dampak positif dari sosialisasi ini tampak pada inisiatif guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran kreatif, yang diharapkan dapat membentuk karakter sosial siswa secara lebih baik (Mustafa, 2023).

Penelitian lainnya juga menyoroti pentingnya peran guru dan kerjasama dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa yang positif dan toleran. Penelitian dilakukan di SDN 4 Siliragung Banyuwangi oleh Ali Makrus dan rekan-rekannya,

dalam penelitiannya yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Karakter Peserta Didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti upacara bendera dan nyanyian lagu wajib sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, nilai toleransi masih menjadi tantangan, terutama terkait dengan perbedaan prestasi dan kemampuan siswa. Penanganan masalah bullying juga menjadi fokus utama, baik dari segi fisik maupun psikologis. Selain itu, guru berperan penting dalam menginternalisasi sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia (Ali et al., 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah sarana yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Di dalamnya juga mencakup metode untuk menganalisis data (Darmadi, 2014). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menerapkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam untuk mengumpulkan informasi mengenai proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 30 Semarang untuk mengeksplorasi dampak nilai-nilai moderasi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian berlangsung selama 12 hari, terhitung mulai dari 29 Juli hingga 9 Agustus 2024. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memahami pelaksanaan program P5 beserta pengaruhnya siswa SMPN 30 Semarang. Peneliti mengamati serta berinteraksi langsung dengan siswa, guru, dan staff sekolah. Kemudian mendeskripsikan pandangan subjek dalam program tersebut. Pendekatan ini menjadikan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam, serta memberikan gambaran tentang pelaksanaan program P5 dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di SMPN 30 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program P5 dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 30 Semarang.

Hasil dari penelitian ini didapatkan dengan tiga cara, langkah pertama dalam memperoleh data yaitu menggunakan teknik observasi kegiatan pembiasaan positif dan perilaku disiplin para peserta didik. Perilaku disiplin peserta didik SMPN 30 Semarang dapat dilihat melalui sikap mereka saat upacara berlangsung, kerapian dan kelengkapan seragam, kehadiran, ketepatan waktu hadir dan sikap yang mencerminkan teladan peserta didik. SMPN 30 Semarang merupakan salah satu sekolah yang mengutamakan pembentukan karakter baik peserta didik. Banyak kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah ini tak terkecuali saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Kebiasaan-kebiasaan positif di SMPN 30 Semarang tidak hanya menjadi bagian dari kedisiplinan sekolah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang penting dalam membangun karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman. Misalnya, kebiasaan datang tepat waktu melatih siswa untuk menghargai waktu dan tanggung jawab. Hal ini adalah sikap yang selaras dengan

ajaran berbagai agama yang mendorong pentingnya disiplin dan tanggung jawab pribadi.

Kebiasaan mengenakan seragam yang rapi dan lengkap juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebersamaan dan persatuan di antara siswa, tanpa memandang perbedaan status sosial atau kepercayaan. Selain itu, kebiasaan melakukan doa pagi bersama setiap hari, di mana siswa beragama Islam dan non-Islam melakukannya secara terpisah, juga merupakan bagian dari pembinaan karakter. Fasilitas ruang agama di sekolah disediakan bagi siswa yang beragama Protestan, Katolik, dan Hindu untuk berdoa dan belajar agama.

Selanjutnya, siswa dibiasakan untuk berdiri menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, membacakan Pancasila, serta mengucapkan visi dan misi sekolah setiap pagi, yang diakhiri dengan penghormatan kepada bendera merah putih yang ada di setiap sudut kelas. Aturan ini diharapkan diikuti semua siswa karena mencerminkan sikap nasionalisme, toleransi, kesetaraan, dan inklusivitas dalam keberagaman.

Salah satu kebiasaan lainnya yang mencerminkan nilai moderasi beragama adalah saling memberi salam kepada bapak ibu guru dan staf sekolah, serta kepada teman-teman. Kebiasaan ini melatih siswa untuk menghargai dan menyapa dengan baik orang lain, yang merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, bagi siswa yang beragama Islam, kebiasaan sholat dhuhur berjamaah bukan hanya membentuk ketakwaan individu, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan adanya tempat ibadah yang terbuka, hal ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, langkah kedua dalam memperoleh data yaitu menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru mapel PAI selaku guru pamong yaitu Bapak Khayatun, S.Pd.I. menyebutkan jumlah siswa yang beragama Islam ada 732 anak, sedangkan yang beragama Kristen 30 anak, agama Katolik 9 anak, dan yang beragama Hindu 9 anak. Kelas C dan D di setiap tingkatan kelas baik kelas 7, 8, dan 9 telah secara khusus ditetapkan untuk siswa-siswi yang beragama non-Islam. Tujuan dari pengaturan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana siswa dapat merasa nyaman menjalankan keyakinan mereka masing-masing. Dengan demikian, pendidikan agama yang disampaikan bisa lebih sesuai dengan latar belakang kepercayaan siswa, mendukung proses pembelajaran yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sekaligus dijawab oleh Pak Khayat. Adapun pertanyaan yang diajukan sebanyak tiga pertanyaan, sebagai berikut; apakah program P5 yang sedang berlangsung di sekolah sudah mencakup nilai-nilai moderasi beragama? apakah menurut bapak, karakter siswa di SMPN 30 Semarang sudah mencerminkan nilai moderasi beragama? adakah materi pelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama?

Dari pertanyaan wawancara tersebut, dapat peneliti jabarkan dari hasil wawancara sesuai dengan fakta yang didapat. Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMP Negeri 30 Semarang merupakan upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti gotong

royong, kebhinnekaan global, dan kemandirian. Tujuan dari kegiatan P5 ini adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggungjawab.

Pelaksanaan kegiatan P5 di SMP Negeri 30 Semarang tahun ini dilaksanakan selama dua minggu penuh yang sebelumnya dilakukan di setiap bulan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut;

Pembukaan dan Sosialisasi: Pembukaan kegiatan dilakukan oleh kepala sekolah yang diikuti dengan sosialisasi mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Siswa diberi penjelasan mengenai konsep dan tujuan kegiatan P5 serta bagaimana cara mereka dapat berpartisipasi secara aktif.

Proyek Kolaboratif: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan proyek berbasis gotong royong. Proyek-proyek ini meliputi kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, pelatihan baris berbaris, senam dan pembuatan video. Setiap kelompok didampingi oleh guru sebagai fasilitator untuk memberikan bimbingan dan arahan.

Diskusi dan Refleksi: Setelah proyek selesai, siswa diajak berdiskusi tentang pengalaman yang mereka peroleh selama kegiatan. Diskusi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan masukan dari teman-teman dan guru.

Dengan antusiasme para peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMPN 30 Semarang tersebut sudah sedikit demi sedikit membentuk karakter nasionalisme dan toleransi. Berupa kerja sama tim yang baik dan saling gotong royong menyelesaikan masalah bersama.

Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 30 Semarang.

Program P5 adalah salah satu upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Program ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat, yakni karakter yang toleran dan mampu menghargai perbedaan. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter siswa di sekolah, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di SMPN 30 Semarang, program ini dirancang untuk mendukung siswa agar memiliki landasan moral dan sosial yang kuat, sehingga mampu menjadi individu yang berkontribusi positif di tengah masyarakat. Dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan program ini. Dengan berbagai kegiatan dari program ini, SMPN 30 Semarang tidak hanya mendorong siswa untuk disiplin, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini menanamkan sikap saling menghormati, tenggang rasa, dan persaudaraan di antara siswa, sehingga menjadi bekal untuk menghadapi lingkungan sosial yang semakin beragam di masa depan.

Melalui pelaksanaan kegiatan P5 ini, terdapat beberapa hasil dan manfaat yang dapat dirasakan, antara lain: siswa semakin memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, terbentuknya sikap gotong royong dan kerja sama antar siswa, meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan

kepedulian sosial, serta siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi.

Selanjutnya, langkah ketiga dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi, dimuat dalam web SMP Negeri 30 Semarang yang di narasikan oleh Ibu Nurkhasanah tertulis bahwasannya Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 30 Semarang berlangsung pada tanggal 2–6 September 2024 dengan menggunakan sistem semi blok. Untuk siswa kelas 7, tema yang diangkat adalah “Bhinneka Tunggal Ika”. Kegiatan dalam tema ini meliputi paduan suara lagu daerah dan nasional, kampanye digital tentang toleransi, pembuatan poster, wawancara dengan guru terkait toleransi, serta diakhiri dengan tes sumatif kognitif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengenali, memahami, menghormati, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekitarnya.

Untuk kelas 9, tema yang diusung adalah “Sehat Jiwa dan Ragaku,” sedangkan kelas 8 juga mengangkat tema yang sama namun dengan topik “Sehat Jiwaku TANGGUL (Tangguh dan Unggul) GENERASIKU”. Berbagai kegiatan dalam P5 kelas 8 dan 9 meliputi pemahaman "Isi Piringku," pelaksanaan ibadah, sosialisasi anti narkoba, kampanye anti perundungan daring (cyber bullying), outbound, dan tes sumatif kognitif sebagai penutup. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menjaga kesehatan jiwa dan raga serta meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 ini diharapkan menjadi sarana optimal untuk membentuk peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan dengan sangat baik di SMP Negeri 30 Semarang. Hal ini tercermin dalam interaksi yang harmonis antar siswa, guru, dan siswa-guru, tanpa adanya kasus perundungan atau tindakan saling mencemooh. Sebaliknya, tercipta kerja sama yang solid dan sikap saling menghargai antar siswa dari berbagai latar belakang agama, yang memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari tidak adanya kasus perundungan atau tindakan saling mencemooh, melainkan terbentuknya kerja sama dan sikap saling menghargai antar siswa dengan agama yang berbeda.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 30 Semarang berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter siswa yang mencerminkan sikap toleransi, saling menghormati, dan disiplin. Nilai-nilai moderasi beragama diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti kebiasaan doa bersama, menghormati bendera, mengenakan seragam rapi, dan menyapa guru dan teman. Kegiatan P5 yang berlangsung selama dua minggu melibatkan siswa dalam proyek-proyek kolaboratif, diskusi, dan refleksi yang mengajarkan gotong royong, nasionalisme, keberagaman dan kebhinnekaan. Kegiatan ini juga dirancang untuk membangun keterampilan sosial, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, tema seperti "Bhineka Tunggal Ika" dan "Sehat Jiwa dan Ragaku" membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan menjaga kesehatan fisik maupun

mental. Dukungan guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini. Dampaknya, tidak ada kasus perundungan atau konflik antaragama di sekolah. Sebaliknya, terbentuk sikap saling menghargai, solidaritas, dan kerja sama yang kuat di antara siswa. SMPN 30 Semarang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Hepni, Mustajab, & Usriyah, L. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA KARAKTER Attadib : Journal of Elementary Education. *Attadib : Journal of Elementary Education*, 8(1).
- Darmadi, H. (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi. *Bandung: Alfabeta*, 190.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Alprin.
- Hidayati, Y., Septikasari, R., Pravitasari, D., & Kholidin, N. (2023). Pembentukan kultur moderat di sekolah dasar. *FingeR: Journal of Elementary School*, 2(1), 27–32.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Muliana, S. (2022). Membumikan Islam Wasathiyah Di Internet Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 50–67.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.



Diajukan
10 Mei 2025

Diterima
10 Mei 2025

Diterbitkan
30 Mei 2025

**KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI
PADA LEMBAGA KOBER BUNDA PERTIWI LIGUNG**

**(AVAILABILITY OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN THE EARLY
CHILDHOOD LEARNING PROCESS AT KOBER BUNDA PERTIWI LIGUNG
INSTITUTION)**

Nurunnisa¹, Yunzil Afroh El Zahrie², Tayonah³

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Nisanurunnisa145@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Yunziladzka@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon, hanacahaya130@gmail.com

Abstract

The availability and utilization of adequate facilities and infrastructure can have a positive impact on the quality of education. However, in Kober Bunda Pertiwi there are several problems related to the availability and utilization of infrastructure facilities that can affect the quality of education. So this study aims to analyze the availability and utilization of infrastructure facilities in Kober Bunda Pertiwi in an effort to improve the quality of education. This research was conducted using descriptive-qualitative methods and approaches in Kober Bunda Pertiwi Majalengka City. The target of the study is school facilities as the object of focus and learners as the subject of this study. Data was collected through observation and an interview with a teacher. The results of the analysis show that the availability and utilization of infrastructure facilities in Kober Bunda Pertiwi can affect the quality of education, such as lack of classrooms, lack of management and maintenance of infrastructure, and lack of understanding of how to use existing infrastructure, besides that the results of the analysis show that the availability of adequate infrastructure has a positive impact on the effectiveness of learning and student motivation.

Keywords: education; facilities; infrastructure

Abstrak

Ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai dapat berdampak positif terhadap kualitas pendidikan. Namun, di terdapat beberapa permasalahan terkait ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan sarana prasarana di Kober Bunda Pertiwi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

dan pendekatan deskriptif-kualitatif di Kober Bunda Pertiwi Sasaran penelitian adalah fasilitas sekolah sebagai objek focus dan peserta didik sebagai subjek dari penelitian ini. Data di kumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan seorang guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana di Kober Bunda Pertiwi yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti kurangnya ruang kelas, kurangnya pengelolaan dan perawatan sarana prasarana, serta kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan sarana prasarana yang ada, selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai berdampak positif pada efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa.

Kata kunci: pendidikan; prasarana; sarana



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kognitif, dan kemampuan sosial anak (Mukhlisin, Indah, and Atsa 2023). Pada tahap ini, anak-anak memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi metode pengajaran maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung efektivitas proses belajar mengajar di PAUD (Saifulloh and Darwis 2020).

Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang aman dan nyaman, alat peraga edukatif, area bermain yang sesuai, serta fasilitas pendukung lainnya, memberikan stimulasi positif bagi anak untuk belajar. Sebaliknya, keterbatasan sarana dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan di tingkat dasar ini. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan PAUD, terutama di wilayah dengan keterbatasan anggaran atau akses terhadap sumber daya (Hadi, Mukhlisin, and Sofy 2021). Selain itu, pentingnya sarana dan prasarana dalam PAUD tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada tenaga pendidik. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran di PAUD serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak usia dini. Dengan menggali lebih dalam mengenai kondisi sarana dan prasarana di berbagai lembaga PAUD, diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada tahap penting ini. (Anggara and Suherman 2024).

Dalam penelitian yang berjudul Optimalisasi Sarana PAUD untuk Mendukung Kreativitas Guru dan Anak menemukan bahwa ketersediaan alat peraga edukatif dan lingkungan belajar yang interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar anak dan kreativitas guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa sarana yang lengkap memberikan dampak positif pada metode pengajaran yang lebih variatif (Kurniawan 2018).

Fajar meneliti ketersediaan fasilitas pembelajaran di PAUD: studi kasus di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara fasilitas PAUD di wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana PAUD di perkotaan cenderung memiliki fasilitas lebih lengkap dibandingkan

dengan di pedesaan (Fajar n.d.). dalam studinya Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Kualitas Pendidikan PAUD, Hasanah mengungkapkan bahwa keberadaan ruang kelas yang memadai, taman bermain, dan alat peraga merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat partisipasi anak dalam proses pembelajaran (Hasanah 2020).

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya seperti (Kurniawan 2018) yang menekankan pentingnya ketersediaan alat peraga edukatif dan fasilitas belajar untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan juga dampak terhadap proses pembelajaran seperti yang ditemukan oleh (Hasanah 2020), penelitian ini juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar di PAUD.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk menganalisis hubungan antara ketersediaan sarana dan hasil pembelajaran, sementara penelitian sebelumnya seperti (Fajar, 2019.) lebih berfokus pada studi deskriptif. Penelitian ini mencakup analisis di berbagai daerah dengan karakteristik geografis berbeda, mencakup perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil, sedangkan penelitian sebelumnya lebih terbatas pada wilayah tertentu. Penelitian ini juga mengevaluasi dampak jangka panjang dari ketersediaan sarana terhadap perkembangan anak secara holistik, yang belum menjadi fokus utama dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak ketersediaan sarana dan prasarana terhadap partisipasi anak dan kreativitas guru, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya (Creswell 2014). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang spesifik dan berbasis data untuk mengatasi kesenjangan sarana dan prasarana di berbagai wilayah, termasuk strategi untuk memobilisasi sumber daya lokal. Penelitian ini menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung pendidikan holistik, yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini, menambahkan dimensi baru yang kurang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode ialah cara yang dipergunakan untuk mencapai hasil penelitian untuk kemudian diolah dengan metode tertentu untuk mengetahui ketersediaan sarana prasarana pendidikan dalam upaya meningkatkan pelayanan belajar di Kober Bunda Pertiwi sesuai dengan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, maka di dalam penelitian ini pendekatan yang dianggap cocok dan relevan adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Pahkeviannur 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan di beberapa lembaga PAUD yang berada di wilayah tertentu. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di

PAUD tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana di lembaga PAUD. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan dokumentasi. Pedoman wawancara dirancang untuk memastikan pertanyaan yang diajukan relevan dengan tujuan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mencatat temuan selama pengamatan di lapangan.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi temuan (Sugiyono 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dengan memastikan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Sarana dan prasarana yang siap digunakan berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran (Ria Ramdhiani & Rahminawati, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada 27 Desember 2024 di Kober Bunda Pertiwi, Kabupaten Majalengka. Kober Bunda Pertiwi, yang terletak di Kabupaten Majalengka, merupakan lembaga pendidikan awal yang memiliki peran signifikan dalam membangun fondasi pendidikan anak-anak di komunitas tersebut. Evaluasi terhadap ketersediaan fasilitas fisik di lembaga ini merupakan langkah penting untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta memenuhi kebutuhan anak-anak dalam tahap pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan.

Bangunan utama Kober Bunda Pertiwi menjadi pusat dari sarana fisik yang tersedia. Bangunan ini dirancang untuk memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak, berfungsi sebagai tempat mereka belajar dan bermain. KB Bunda Pertiwi adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berlokasi di Blok Sabtu, Desa Bantarwaru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Sebagai lembaga pendidikan swasta, KB Bunda Pertiwi memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69905017.

Lembaga ini didirikan berdasarkan SK Pendirian Nomor 81 tanggal 17 Februari 2014 dan memiliki SK Operasional Nomor 215 Tahun 2013 yang berlaku sejak 30 Desember 2013. Meskipun demikian, informasi mengenai akreditasi lembaga ini tidak tersedia. Dengan luas tanah 54 m², KB Bunda Pertiwi menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Lembaga ini beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



Tujuan utama KB Bunda Pertiwi adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Oleh karena itu, KB Bunda Pertiwi menyediakan berbagai program kegiatan yang mendukung pengembangan kecerdasan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial anak melalui berbagai permainan edukatif dan kegiatan interaktif. Dengan dukungan tenaga pendidik yang terlatih dan berkompeten, KB Bunda Pertiwi berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan anak usia dini di Kecamatan Ligung, sekaligus menjadi mitra yang mendukung orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka sejak dini.

Meskipun lembaga ini merupakan lembaga pendidikan swasta, namun KB Bunda Pertiwi tetap mengedepankan kolaborasi dengan pihak pemerintah dan masyarakat sekitar untuk menciptakan program-program yang dapat menjawab kebutuhan pendidikan anak usia dini di daerah tersebut. Dengan semangat yang tinggi, KB Bunda Pertiwi terus berinovasi dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak di Kecamatan Ligung.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa kondisi keseluruhan, kebersihan, keamanan, serta ketersediaan fasilitas dasar di Kober Bunda Pertiwi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, berikut temuan terkait ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana:

Ketersediaan Sarana Prasarana di Kober Bunda Pertiwi Menurut Ibu Alvi, Kober Bunda Pertiwi memiliki berbagai fasilitas, termasuk ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru, toilet, kantin, serta lapangan bermain. Selain itu, tersedia pula alat permainan edukatif untuk penggunaan di dalam dan luar ruangan sebagai penunjang proses pembelajaran.

Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Ibu Alvi menjelaskan bahwa sarana yang ada dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Ibu Susi menambahkan bahwa alat permainan edukatif juga digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Hal ini membantu menstimulasi enam aspek perkembangan anak, yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni.



Kendala dalam Pemanfaatan Sarana Prasarana Ibu Alvi mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah ruang kelas dan alat penunjang menjadi kendala utama. Model pembelajaran yang masih bersifat klasikal, bukan berbasis sentra, juga menjadi tantangan, terutama karena ruang kelas digunakan bergantian antara Kober di pagi hari dan TPA di siang hari. Ibu Susi menambahkan bahwa kurangnya pengawasan dan perawatan fasilitas menyebabkan beberapa sarana prasarana mengalamai kerusakan dan membutuhkan perbaikan atau penggantian. Dampak Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana terhadap Proses Pembelajaran



Menurut Ibu Alvi, ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan kenyamanan belajar bagi siswa. Misalnya, ruang kelas yang bersih membuat siswa merasa nyaman selama pembelajaran. Ibu Susi menambahkan bahwa fasilitas yang memadai membantu siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan minat belajar mereka. Contohnya, siswa lebih antusias belajar menghitung menggunakan alat permainan edukatif karena mereka dapat belajar sambil bermain.



Harapan untuk Peningkatan Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Ibu Alvi berharap sekolah dapat menambah jumlah ruang kelas dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis sentra. Selain itu, diperlukan evaluasi dalam manajemen sarana pendidikan. Ibu Susi setuju dan menambahkan bahwa sekolah perlu segera memperbaiki fasilitas yang rusak serta menjaga kebersihan dan kenyamanan sarana prasarana. Semua harapan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kober Bunda Pertiwi.



Berdasarkan wawancara dengan Ibu Alvi dan Ibu Susi, evaluasi terhadap ketersediaan sarana fisik di Kober Bunda Pertiwi sangat diperlukan. Langkah ini bertujuan memastikan anak-anak memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan mereka. Pentingnya Evaluasi dan Pemeliharaan Sarana Prasarana dalam Pendidikan. Evaluasi yang teliti dan berkesinambungan merupakan langkah penting untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan di Kober Bunda Pertiwi. Dengan langkah ini, setiap anak dapat dijamin mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan lingkungan belajar yang aman. Selain evaluasi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana, aspek pemeliharaan juga harus mendapat perhatian serius. Menurut Suliyarti (2019), manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kerja sama yang memanfaatkan semua fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Alvi, pemeliharaan sarana prasarana sangatlah penting. Sebagai guru yang telah mendedikasikan diri untuk mendidik generasi muda, beliau menyadari betul dampak signifikan pemeliharaan fasilitas ini terhadap lingkungan belajar, baik dari segi sarana fisik maupun pendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana dalam proses pembelajaran di PAUD Kober Bunda Pertiwi, Ligung, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas seperti ruang kelas, area bermain, ruang UKS, dan alat permainan edukatif telah tersedia. Namun, masih terdapat kekurangan, seperti terbatasnya jumlah ruang kelas dan alat penunjang pembelajaran. Pemanfaatan sarana yang ada telah dilakukan secara optimal untuk mendukung pembelajaran, meskipun terdapat kendala dalam pengelolaan dan perawatan. Sarana yang memadai terbukti berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan belajar, motivasi, dan minat siswa, serta mendukung perkembangan holistik anak yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti kerusakan fasilitas akibat kurangnya perawatan, model pembelajaran yang masih bersifat klasikal, serta keterbatasan ruang yang harus digunakan bergantian. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penambahan fasilitas baru, penerapan model pembelajaran berbasis sentra, serta pengelolaan sarana yang lebih baik. Evaluasi dan pemeliharaan berkelanjutan terhadap sarana dan prasarana menjadi langkah strategis

untuk mendukung pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Dengan perbaikan ini, diharapkan anak-anak dapat menikmati lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Nia, and Uman Suherman. 2024. "Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan Dan Konseling (Guru BK) Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling (BK)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9(1):116–30. doi: 10.31316/gcouns.v9i1.6245.
- Creswell, J. W. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches." *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.1007/S13398-014-0173-7>.
- Fajar, Yulias Wulani. n.d. "Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran." 118–27.
- Hadi, Dede Sofyan, Mukhlisin Mukhlisin, and Malik Sofy. 2021. "Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak." Pp. 49–64 in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 5.
- Hasanah, Raudatul. 2020. "Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di TK Al-Fadlillah Maguwoharjo Yogyakarta." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5(3):115–22. doi: 10.14421/jga.2020.53-03.
- Kurniawan, Nurhafit-. 2018. "Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus." *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2(2):14–26. doi: 10.24903/jw.v2i2.191.
- Mukhlisin, Rosdita Y. Indah, and Abdurrahman Atsa. 2023. "The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II." *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa* 1(1):13–23.
- Pahkeviannur, Muhammad rizal. 2022. "Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Saifulloh, Ahmad Munir, and Mohammad Darwis. 2020. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3(2):285. doi: 10.36835/bidayatuna.v3i2.638.
- Sugiyono. 2016. "Sugiyono, Metode Penelitian." *Uji Validitas*.